

## FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN MATA PELAJARAN IPS DI SMP KOTA BANDA ACEH

<sup>1</sup>Ratna Siswati dan <sup>2</sup>Mahdalena

<sup>1</sup>Guru SMKN 1 Al-Mubarkeya Aceh Besar

<sup>2</sup>Guru SMKN 1 Al-Mubarkeya Aceh Besar

<sup>1</sup> Email : inoengasri@gmail.com

<sup>2</sup> Email : mahdalenamahmud64@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi atas rendahnya mutu pendidikan selalu dituju kepada guru. Padahal masih banyak faktor lain yang mendukung terhadap terbentuknya pendidikan yang bermutu untuk berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini menarik untuk dikaji melalui suatu penelitian yang difokuskan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Banda Aceh. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan IPS pada SMP di Kota Banda Aceh, (2) Bagaimana model sebagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut?. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor penyebab rendahnya mutu, serta faktor dominan mempengaruhi mutu pendidikan, serta model alternatif solusi yang dapat ditawarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah para pelaku pendidikan yaitu: guru, kepala sekolah, pegawai Dinas Pendidikan, serta tokoh-tokoh yang terkait dengan pendidikan di Kota Banda Aceh. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi/data penelitian selanjutnya akan di analisis melalui *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan mata pelajaran IPS di SMP Kota Banda Aceh adalah faktor internal yaitu indikator motifasi berprestasi (77,78%), dan faktor eksternal yaitu indikator guru (72,22). Model yang dapat ditawarkan berupa: (1) untuk faktor internal (indikator motifasi berprestasi) berupa perbaharui metode, model dan type pembelajaran melalui hal-hal atau media yang disukai siswa. (2) Untuk faktor eksternal (indikator guru) dapat dilakukan melalui: (a) kegiatan penyegaran guru melalui pendalaman materi, workshop, pelatihan dan lainnya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, (b) membuka program/jurusan yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga pengajar (guru) oleh Perguruan Tinggi/LPTK khususnya guru pendidikan IPS, (c) pemanfaatan hasil penelitian (*research based*) sebagai dasar kebijakan bagi dinas pendidikan dan instansi terkait dalam penentuan program serta kegiatan peningkatan mutu guru sehingga program dan kegiatan tersebut benar-benar berdasarkan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan.

**Kata Kunci:** *Mutu Pendidikan*

## A. PENDAHULUAN

Isu tentang mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan yang paling hangat terutama ketika menjelang dan sesudah Ujian Nasional yang dilaksanakan diberbagai daerah, termasuk di Aceh. Salah satu pihak yang selalu menjadi sorotan atas rendahnya mutu pendidikan adalah guru. Dalam hal ini, seakan-akan gurulah yang menjadi penanggung jawab utama atas mutu pendidikan di negeri tercinta ini.

Kita tahu bahwa pelaku pendidikan bukan hanya guru. Namun sayangnya yang sering disalahkan adalah guru. Nazamuddin (wakil ketua Majelis Pendidikan Daerah) juga mengatakan “salah satu faktor penyebab mutu pendidikan di Aceh belum mampu mengimbangi mutu di pulau Jawa dan Bali karena kemampuan gurunya yang masih jauh di bawah rata-rata nasional” (Serambi Indonesia, Kamis 22 Mei 2014). Dari pernyataan ini sangat jelas bahwa guru menjadi pihak utama yang menjadi sorotan atas rendahnya mutu pendidikan di Aceh.

Rahmad Nuthihar (Serambi Indonesia, 24 Mei 2014) mengatakan “menjadikan guru sebagai “kambing hitam” karena tidak mampu meluluskan siswanya saat UN tidaklah tepat. Seyogyanya sebagai pengamat pendidikan Aceh seharusnya tidaklah serta merta mendeskriditkan guru semata. Ada banyak persoalan lainnya yang menyebabkan siswa tersebut tidak lulus UN.

Terkait mutu pendidikan, Tabrani Yunis (Serambi Indonesia, senin 20 April 2015) secara tegas mengatakan “banyak faktor penyebabnya bila kita ingin kaji secara lebih mendalam. Pemerintah daerah seharusnya bisa lebih kritis melihat persoalan pendidikan Aceh. Kritis dalam arti terus mengidentifikasi dengan sungguh-sungguh sejumlah masalah yang dihadapi Aceh dalam sektor pendidikan ini. Tentu bukan hanya mengidentifikasikannya, tetapi mampu menganalisis dengan tepat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kualitas pendidikan di Aceh tidak berubah”.

Berdasarkan fenomena tersebut, ternyata banyak pihak yang harus bertanggung jawab atas persoalan rendahnya mutu pendidikan baik di tingkat pendidikan atas, menengah, maupun pendidikan dasar. Melempar tanggung jawab atas rendahnya mutu pendidikan kepada pihak tertentu bukanlah keputusan yang bijak. Oleh karena itu menjadi tugas bersama untuk mencari solusi penyelesaiannya dengan berbagai pendekatan yang akan dilakukan terutama untuk proses pendidikan pada tingkat menengah mengingat cukup banyak persoalan yang ditimbulkan pada jenjang pendidikan tersebut khususnya pada mata pelajaran IPS. Maka menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut dalam suatu penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Mata Pelajaran IPS Di SMP Kota Banda Aceh”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pelaku pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, kepala majelis pendidikan daerah, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan objek berupa informasi terkait dengan rendahnya mutu pendidikan mata pelajaran IPS di Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, kepala majelis pendidikan daerah, siswa dan orang tua siswa. Teknik penentuan informan penelitian menggunakan sampling pertimbangan (*purposive sampling*). Analisis data penelitian ini dilakukan melalui “(1) reduksi data, (2) display data, (3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi”.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **4.1 Faktor-faktor yang Paling Dominan Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Mata Pelajaran IPS Di SMP Kota Banda Aceh.**

Hasil analisis membuktikan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di SMP Kota Banda Aceh untuk faktor internal adalah indikator motifasi berprestasi (77,78%), minat (61,11%), kecerdasan (44,44%), kebiasaan belajar (44,44%) gaya belajar (33,33%), keadaan emosi (22,22%), dan Faktor fisik anak (16,67%). Sedangkan untuk faktor eksternal, penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah indikator guru (72,22%), kurikulum (66,67%), dan faktor sosial ekonomi (44,44%), peran serta masyarakat dan orang tua (33,33%), evaluasi (27,78%), lingkungan pendidikan (22,22%), buku ajar (22,22%), sarana dan prasarana (22,22%), kebijakan pemerintah (16,67%), budaya (16,67%), SDM pelaku pendidikan (16,67%), lingkungan kerja (11,11%), tujuan pendidikan (11,11%), faktor situasional ((11,11%), faktor situasi di sekolah (11,11%), kebijakan penyelenggara pendidikan (5,55%), aplikasi teknologi informasi dan komunikasi (5,55%).

Dengan demikian faktor paling dominan mempengaruhi mutu pendidikan untuk faktor internal adalah indikator motifasi berprestasi ((77,78%), sedangkan untuk faktor eksternal adalah indikator guru (72,22%). Namun demikian, jika dibandingkan antara faktor internal dengan faktor eksternal, ternyata persentase faktor internal lebih mendominasi sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan.

#### **4.2 Model Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Mata Pelajaran IPS Di SMP Kota Banda Aceh.**

Terdapat dua indikator utama (dominan) penyebab rendahnya mutu pendidikan mata pelajaran IPS di SMP Kota Banda Aceh yaitu: (1) motifasi berprestasi rendah, (2) guru. Model yang dapat ditawarkan untuk menjawab permasalahan pertama adalah melalui perbaharuan metode, model dan type pembelajaran melalui pemanfaatan hal-hal atau media yang disukai siswa. Media sosial difungsikan secara positif dalam proses pembelajaran. Jadi jangan

menghindari media sosial. Tugas guru mengarahkan pemanfaatan media sosial tersebut untuk hal-hal yang lebih konstruktif. Jadi kebijakan yang ditempuh untuk memperbaiki mutu pendidikan IPS melalui memperbaiki sistem pembelajaran.

Permasalahan kedua menyangkut indikator guru akibat luasnya cakupan materi IPS Terpadu. Beberapa hal yang dapat dilaksanakan untuk menjawab permasalahan ini adalah:

1. Melaksanakan kegiatan penyegaran guru melalui pendalaman materi, workshop, pelatihan dan lainnya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dengan memperhatikan kebutuhan guru menurut disiplin ilmu. Dalam hal ini harus memperhatikan latar belakang disiplin ilmu dari guru yang bersangkutan. Guru IPS harus menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah dan lain-lain. Sementara guru yang bersangkutan hanya sebagai produk dari

jurusan/prodi disiplin ilmu tertentu seperti prodi pendidikan ekonomi, prodi pendidikan geografi, prodi pendidikan sejarah yang penguasaan pengetahuannya lebih dominan pada disiplin ilmu sesuai dengan program studi yang dia pelajari. Sementara seorang guru IPS harus dapat menguasai semua disiplin ilmu tersebut.

2. Perguruan Tinggi/LPTK harus menyiapkan program/jurusan mampu memenuhi kebutuhan tenaga pengajar (guru). Keterbatasan jurusan/program studi yang dapat menciptakan kompetensi profesionalisme guru sesuai kebutuhan lapangan juga menjadi suatu tantangan besar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama mutu guru. Guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya pasti tidak akan maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan. Khusus untuk Aceh, sampai saat ini belum terdapat PT/LPTK yang menghasilkan guru Pendidikan IPS

secara khusus, yang ada hanya guru IPS dari disiplin ilmu pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, dan pendidikan sejarah.

3. Pemanfaatan hasil penelitian (*research based*) sebagai dasar kebijakan. Dinas pendidikan harus bekerja sama dengan Perguruan Tinggi dalam menentukan setiap program dan kegiatan dalam upaya peningkatan mutu guru. Perguruan tinggi memiliki pusat-pusat penelitian (*research center*) termasuk pusat studi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan terkait pengembangan mutu guru. Jadi program tersebut akan terlaksana atas dasar kebutuhan, bukan atas dasar keinginan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan mata pelajaran IPS di

SMP Kota Banda Aceh adalah faktor internal yaitu indikator motifasi berprestasi (77,78%), dan faktor eksternal yaitu indikator guru (72,22%).

2. Model yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan mata pelajaran IPS di SMP Kota Banda Aceh adalah:

- untuk faktor internal (indikator motifasi berprestasi) berupa perbaharui metode, model dan type pembelajaran melalui hal-hal atau media yang disukai siswa.
- Untuk faktor eksternal (indikator guru) dapat dilakukan melalui: (a) kegiatan penyegaran guru melalui pendalaman materi, workshop, pelatihan dan lainnya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, (b) membuka program/jurusan yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga pengajar (guru) oleh Perguruan Tinggi/LPTK khususnya guru

pendidikan IPS. (3) pemanfaatan hasil penelitian (*research based*) sebagai dasar kebijakan bagi dinas pendidikan dan instansi terkait dalam penentuan program serta kegiatan peningkatan mutu guru sehingga program dan kegiatan tersebut benar-benar berdasarkan kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan.

#### E. DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. LKiS: Yogyakarta
- Drost, J. SJ. 1998. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Suwarno et.al (eds). Kanisius: Yogyakarta.
- Drost, J. SJ, 2005. *Dari KBK Sampai MBS*. Kompas: Jakarta
- Hadist, A dan Nurhayati B. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Hamid Darmadi. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta. Bandung
- Ishak Hasan. 2013. *Simfoni Di Balik Jurang: Andai Lee Kuan Yew*
- Kiprah Pendidikan, Edisi 3 Tahun 2017
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Mulyasa, E, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- M. Nurdin. 2005. *Pendidikan yang Menyebalkan*. Penerbit Ar-Ruzz: Yogyakarta
- Nugroho, Rian. 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Qomar, Mujami. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. *Belajar dan Pembelajaran*. Unesa University Press: Ambon

Serambi Indonesia, Kamis 22 Mei  
2014

Serambi Indonesia, Sabtu 24 Mei 2014

Soemantri, Nu'man (2001)  
*Menggagas Pembaharuan  
Pendidikan IPSI*. PT. Remaja  
Rosdakarya: Bandung

Syafaruddin.2008. *Efektifitas  
Kebijakan Pendidikan Konsep  
Strategis dan Aplikatif  
Kebijakan Menuju Organisasi  
Sekolah Efektif*. Rineka Cipta:  
Jakarta.

Tilaar, H.A.R. 2000.*Paradigma Baru  
Pendidikan Nasional*. PT  
Rineka Cipta: Jakarta.

Tilaar, H.A.R. 2005. *Analisis  
Kebijakan Pendidika Era  
Otonomi Daerah*. PT. Raja  
Grafindo Persada: Jakarta.

Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi  
Pendidikan Nasional Suatu  
Tinjauan Kritis*. PT Rineka  
Cipta: Jakarta.

Yamin, Martinis dan Maisah. 2012.  
*Orientasi baru Ilmu  
Pendidikan*. Referensi: Jakarta